

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah dokumen yang menggambarkan hasil dan kegiatan perusahaan untuk mengevaluasi kinerjanya saat ini dan masa depan (Pratiwi et al., 2024). Salah satu data penting dalam laporan keuangan adalah laba, yang merupakan perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran pada periode tersebut. Untuk mencapai laba yang besar, perusahaan sering melakukan berbagai cara, termasuk praktik manajemen laba. Penelitian oleh Wakil & Maulidiyah (2022) mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan upaya intervensi dalam penyusunan laporan keuangan eksternal yang dilakukan dengan tujuan tertentu guna memperoleh manfaat tertentu. Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam dunia akuntansi dan keuangan, terutama di pasar saham, karena laba yang tinggi umumnya meningkatkan kepercayaan pasar dan menarik investor sehingga dapat memengaruhi keakuratan laporan keuangan dan keputusan ekonomi oleh investor serta pemangku kepentingan (Budianto & Dewi, 2023).

Manajemen laba dilakukan melalui berbagai cara, baik secara akuntansi maupun operasional. Salah satu metode yang paling umum adalah pemilihan kebijakan akuntansi tertentu yang dapat mengubah timing pengakuan pendapatan atau biaya. Penelitian oleh Indriani & Priyadi (2022) mengungkapkan bahwa perusahaan dapat mempercepat pengakuan pendapatan dengan mengakui pendapatan di periode yang lebih awal, atau menunda pengakuan biaya ke periode berikutnya untuk meningkatkan laba pada laporan keuangan saat ini. Penelitian oleh

Indriani & Priyadi (2022) mengungkapkan bahwa teknik lain yang sering digunakan adalah perubahan asumsi dalam estimasi akuntansi, seperti estimasi umur aset tetap atau penyisihan piutang tak tertagih. Dengan menyesuaikan asumsi tersebut, perusahaan dapat memanipulasi jumlah penyusutan atau biaya cadangan, yang berpengaruh langsung pada laba yang dilaporkan. Selain itu, perusahaan juga dapat menggunakan manajemen beban (*expense manipulation*), dimana beban yang seharusnya diakui sekarang ditunda hingga periode berikutnya, atau biaya non-operasional dicatat sebagai biaya operasi untuk mereduksi laba di periode yang diinginkan (Indriani & Priyadi, 2022).

Beberapa aspek mendorong perusahaan untuk terlibat dalam praktik manajemen laba seperti, tekanan dari target keuangan menjadi salah satu faktor utama, dimana perusahaan merasa terdesak untuk mencapai target laba yang diharapkan oleh pasar, analis, atau pemegang saham (Saputra & Hermanto, 2022). Selain itu, kompensasi berbasis kinerja juga mendorong manajemen laba, seperti manajer yang mendapatkan bonus atau insentif berdasarkan pencapaian target laba memiliki insentif pribadi untuk melakukan manajemen laba guna memastikan bahwa manajer menerima kompensasi yang lebih besar. Hal itu sejalan dengan penelitian oleh Ayuningrum et al. (2020) yang menemukan bahwa *financial targets* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Terakhir, kebutuhan untuk memenuhi perjanjian utang (*debt covenants*) juga menjadi faktor pendorong perusahaan untuk mempertahankan rasio keuangan tertentu. Hal itu terjadi karena manajer akan mengalami biaya pribadi setelah pelanggaran perjanjian utang, sehingga

perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran tersebut (Christiawan et al., 2022).

Di Indonesia, praktik manajemen laba masih marak terjadi meskipun telah diatur dalam berbagai peraturan dan standar akuntansi. Manajemen laba merupakan tindakan perusahaan untuk memengaruhi laporan keuangan sesuai dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan bonus manajerial atau memenuhi ekspektasi pasar. Contoh nyata dari praktik ini adalah kasus di PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pada tahun 2018 yang melibatkan praktik manajemen laba yang diterapkan oleh pihak manajemen GIAA untuk memanipulasi laporan keuangan dan mencatatkan laba bersih sebesar US\$809,84 ribu atau sebesar Rp. 11,33 miliar. Namun, kondisi ini menimbulkan keraguan karena pada kuartal III-2018, GIAA masih mencatat kerugian sebesar US\$114,08 Juta. Manajemen GIAA melakukan manipulasi laba dengan mengakui pendapatan lain-lain bersih yang masih dalam bentuk pendapatan diterima dimuka sebagai pendapatan atas perjanjian kerja sama antara PT Mahata Aero Teknologi senilai US\$233 juta yang diterima pada periode 2018 (Nugraha et al., 2023). Berdasarkan kejanggalan yang ditemukan, GIAA diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangan periode 2018 dengan koreksi meliputi pencatatan *net loss* atau rugi sebesar US\$175,02 juta dan pendapatan lain-lain sebesar US\$38,8 juta.

Selain itu, pada perusahaan sektor barang konsumen primer yaitu kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tersandung skandal manipulasi laporan keuangan pada tahun 2017, setelah dua anak usahanya—PT Indo Beras Unggul dan PT Jati Sari Rezeki—diketahui menjual beras tidak sesuai label, memicu kejatuhan

harga saham. Untuk menutupi kondisi tersebut, manajemen lama mempercantik laporan keuangan. Audit ulang oleh Ernst & Young (E&Y) per 31 Desember 2017 menemukan penggelembungan lebih dari Rp 5 triliun, terdiri dari Rp 2,35 triliun pada aset tetap, Rp 1,63 triliun pada piutang usaha, dan Rp 1,31 triliun pada persediaan. Selain itu, dana perusahaan dialirkan ke entitas afiliasi manajemen lama namun dilaporkan sebagai transaksi pihak ketiga. AISA terbukti melanggar teknik *financial shenanigans* jenis kedua menurut klasifikasi Howard Schilit, yakni: (1) pengakuan pendapatan fiktif melalui piutang dagang tanpa transaksi riil guna menciptakan kesan laba dan arus kas yang kuat, serta (2) pencatatan dana pinjaman dari lembaga keuangan sebagai piutang usaha alih-alih liabilitas, guna memperlihatkan struktur keuangan yang sehat (Christian, 2021). Manipulasi ini melanggar Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan ketentuan Bapepam terkait transaksi afiliasi dan benturan kepentingan. Fenomena ini menyoroti pentingnya teori keagenan dalam memahami bagaimana konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham memengaruhi praktik pelaporan keuangan.

Pendekatan teori keagenan dapat memberikan penjelasan mendalam mengenai konsep manajemen laba. Teori ini menguraikan relasi antara pemilik kepentingan (prinsipal) dengan pihak yang bertugas menjalankan operasional (agen), dengan asumsi bahwa masing-masing pihak memiliki motivasi individu yang dapat menimbulkan konflik kepentingan (Fadhali & Laksito, 2023). Studi ini mengukur manajemen laba melalui pendekatan distribusi laba, yang mencerminkan strategi manajemen dalam mencegah penurunan laba. Perubahan laba pada titik nol

dijadikan sebagai indikator dalam mengidentifikasi kemungkinan adanya praktik manajemen laba (Priskillawati, 2021). Hal ini didukung oleh temuan terbaru yang menunjukkan bahwa manajer sering melakukan penyesuaian laporan untuk meminimalkan penurunan laba yang terdeteksi pada titik tersebut (Priskillawati, 2021). Selanjutnya, penting untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti perencanaan pajak dan profitabilitas memengaruhi keputusan perusahaan dalam menjalankan praktik manajemen laba.

Dalam meninjau manajemen perpajakan, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan juga menekankan pentingnya perencanaan pajak yang baik dan harus dilakukan untuk meningkatkan kinerja penerimaan pajak dan memperbaiki rasio pajak (Kemenkeu, 2021). Perencanaan pajak merupakan upaya strategis untuk mengurangi kewajiban pajak secara sah tanpa melanggar regulasi perpajakan yang berlaku. Pajak menjadi sumber utama pendapatan bagi negara dalam aspek pembiayaan, sementara bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang perlu ditekan guna meningkatkan keuntungan. Perencanaan pajak yang optimal dapat membantu perusahaan dalam menerapkan strategi manajemen laba secara lebih efisien (Sufandi, 2020).

Terdapat keterkaitan antara perencanaan pajak dan manajemen laba karena keduanya bertujuan untuk mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan. Hal itu didukung oleh hasil penelitian Omah Romantis (2020) yang menunjukkan adanya dampak positif perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba. Besarnya laba yang dilaporkan dapat memengaruhi besarnya beban pajak, sehingga perusahaan

menggunakan teknik manajemen laba untuk mengelola jumlah laba pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini, perencanaan pajak diukur menggunakan Tarif Pajak Efektif (ETR), yang dihitung berdasarkan persentase tarif pajak yang berlaku atau sesuai dengan jumlah beban pajak tertentu (Putri & Rachmawati, 2023), dimana nilai ETR yang rendah menunjukkan tingkat perencanaan pajak yang baik. ETR yang mendekati nol menunjukkan beban pajak yang lebih rendah relatif terhadap pendapatan sebelum pajak, yang mencerminkan upaya perusahaan dalam mengoptimalkan laba perusahaan (Aryani & Fauzi, 2023).

Selain perencanaan pajak, manajemen juga dapat menggunakan berbagai indikator keuangan untuk menjaga citra perusahaan, terutama di mata investor. Salah satu indikator tersebut adalah profitabilitas, yang berperan penting dalam menarik kepercayaan pasar. Penelitian oleh Setiowati et al. (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan harus memiliki profitabilitas yang tinggi untuk meningkatkan citra perusahaan dan menarik investor. Namun, dalam kondisi tertentu, penurunan profitabilitas dapat mendorong manajemen untuk mencari cara lain, seperti manajemen laba melalui peningkatan laba yang diperoleh, guna menjaga reputasi dan menarik perhatian investor.

Profitabilitas perusahaan, yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), juga berperan penting dalam praktik manajemen laba. ROA menunjukkan sejauh mana aset dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laba bersih (Jesika, 2022). ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan asetnya secara efektif, sementara penurunan ROA dapat mendorong manajemen untuk menggunakan manajemen laba guna mempertahankan citra kinerja keuangan di

hadapan investor (Setiowati et al., 2023). Penelitian oleh Simartama & Meutia (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROA rendah cenderung lebih terlibat dalam praktik manajemen laba untuk memperbaiki tampilan laporan keuangan. Hal tersebut didukung penelitian oleh Setiowati et al. (2023) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga mendukung *Return on Assets* (ROA) digunakan dalam penelitian ini untuk mengindikasikan dampak profitabilitas terhadap praktik manajemen laba.

Dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumen primer dan telah terdaftar sebagai perusahaan publik. Hal tersebut dikarenakan sektor barang konsumen primer termasuk ke dalam industri manufaktur. Meskipun kondisi global tidak menentu, sektor manufaktur tetap menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) karena berhasil menyumbang investasi sebesar Rp 497,7 triliun pada tahun 2022 dan memberikan kontribusi sebesar 5,01% terhadap PDB (Kementerian Perindustrian, 6 Feb 2023). Data perusahaan yang akan digunakan yaitu, perencanaan pajak (ETR), profitabilitas (ROA), dan manajemen laba dari berbagai perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023. Dalam konteks praktik perpajakan, fenomena penurunan nilai ETR seringkali diasosiasikan dengan upaya perencanaan pajak yang agresif. Namun, terdapat kondisi di mana penurunan ETR tidak diikuti oleh peningkatan manajemen laba. Menurut Prasetyo & Wulandari (2021) mengungkapkan bahwa banyak penelitian sebelumnya telah menggunakan ETR sebagai ukuran dalam

mengkaji agresivitas pajak. Semakin rendah nilai ETR, maka beban pajak penghasilan menjadi lebih kecil dibandingkan laba sebelum pajak.

Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa perusahaan di sektor barang konsumen primer memiliki rasio ROA yang tinggi, tetapi peningkatan laba yang dihasilkan tidak signifikan. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa manajemen mungkin terlibat dalam praktik manajemen laba untuk mempertahankan persepsi investor, meskipun laba sebenarnya tidak mengalami pertumbuhan yang berarti. Praktik manajemen laba dapat digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih stabil atau mengesankan, meskipun kinerja perusahaan tidak sebaik yang terlihat (Kurniyanto et al., 2023). Dengan demikian, manajemen berusaha menciptakan gambaran keuangan yang lebih positif untuk menjaga minat investor, meskipun gambaran tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya (Yehezkiel & Prajitno, 2022).

Berbagai studi terdahulu telah meneliti hubungan antara perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba. Salah satunya adalah penelitian berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba” oleh Setyawan et al. (2021) dengan manajemen laba berperan sebagai variabel independen, sedangkan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan profitabilitas berfungsi sebagai variabel dependen. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pajak secara parsial tidak memiliki dampak signifikan terhadap manajemen laba, sementara profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Christian & Sumantri (2022), yang menemukan bahwa

perencanaan pajak secara parsial signifikan memengaruhi manajemen laba. Penelitian oleh Oma Romantis (2020) juga menunjukkan bahwa perencanaan pajak, yang dimediasi oleh penurunan tarif pajak, memiliki dampak signifikansi terhadap manajemen laba.

Selain itu, penelitian oleh Setiowati et al. (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, di mana secara parsial profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan. Menurut penelitian oleh Jesika (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal itu didukung penelitian oleh Winata & Simon (2024) yang mendukung temuan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan temuan sebelumnya, terdapat ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) pada masing-masing variabel, yaitu perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Fokus penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023, sebuah sektor yang signifikan dalam ekonomi Indonesia dan kontribusinya yang besar terhadap PDB. Pemilihan periode ini juga mencakup masa pemulihan pasca-pandemi COVID-19, dimana menurut penelitian oleh Angelina & Lindrawati (2022) perusahaan melakukan manajemen laba yang lebih intensif untuk menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil. Hal ini memberikan konteks penting untuk menganalisis perubahan dalam praktik manajemen laba

dengan strategi perencanaan pajak dan profitabilitas yang berperan dalam mencapai target laba.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami pengaruh perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap praktik manajemen laba, yang dapat memengaruhi tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan. Praktik manajemen laba dapat berdampak signifikan pada persepsi investor terhadap kinerja perusahaan, sehingga memengaruhi keputusan investasi. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi regulator dan perusahaan mengenai bagaimana pengelolaan laporan keuangan yang lebih transparan dapat meningkatkan kepercayaan pasar. Pemahaman ini penting untuk menciptakan kebijakan yang lebih baik dalam mengatur praktik akuntansi dan menjaga integritas pasar modal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada penelitian yang dijelaskan dalam latar belakang, perumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1 Apakah perencanaan pajak secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer?

- 2 Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer?
- 3 Apakah perencanaan pajak dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Perumusan masalah yang diuraikan mencerminkan tujuan penelitian ini:

- 1 Menguji dampak yang timbul oleh perencanaan pajak secara parsial terhadap manajemen laba.
- 2 Menguji dampak yang timbul oleh profitabilitas secara parsial terhadap manajemen laba.
- 3 Menguji dampak yang timbul oleh perencanaan pajak dan profitabilitas secara simultan terhadap manajemen laba.

Adapun kegunaan penelitian diharapkan adalah:

- 1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman mendalam tentang manajemen laba agar dalam praktiknya tidak disalahgunakan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menguraikan bagaimana pengaruh perencanaan pajak dan profitabilitas terhadap manajemen laba, khususnya pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta rekomendasi bagi

perusahaan, khususnya di sektor barang konsumen primer, dalam menyikapi kebutuhan pemegang saham untuk mengurangi praktik manajemen laba.

2 Manfaat Praktik

a. Bagi Pemerintah

Manfaat praktik yang didapatkan oleh pemerintah dengan adanya penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih terperinci mengenai pengelolaan laba perusahaan dalam industri tersebut. Penelitian ini memberikan data empiris yang relevan terkait bagaimana perusahaan-perusahaan dalam sektor barang konsumen primer melakukan perencanaan pajak dan bagaimana hal ini memengaruhi profitabilitas serta manajemen laba perusahaan. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan perpajakan yang lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik industri, sehingga pengawasan terhadap potensi manipulasi laporan keuangan dapat dilakukan dengan lebih baik dan dapat dikembangkan strategi pengawasan yang lebih efektif untuk mencegah praktik manajemen laba yang tidak sesuai.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti harap memiliki manfaat bagi penelitian selanjutnya dengan menjadi referensi dan literatur pada penelitian selanjutnya di bidang akuntansi perpajakan dengan variabel-

variabel penelitian terkait, dan topik yang relevan dalam penulisan ini.

1.4 Sistematika Penulisan

Penataan penulisan penelitian ini tersusun dari lima bab:

BAB I PENDAHULUAN

Pada latar belakang menguraikan bab manajemen laba khususnya pada pengertian perencanaan pajak dan profitabilitas. Pada rumusan masalah memuat permasalahan mengenai pengaruh variabel topik terhadap manajemen laba. Tujuan penelitian memuat orientasi penelitian dan harapan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini. Serta sistematika penulisan yang menyajikan informasi yang teratur dan sesuai dengan standar akademis penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Sistematika pada bab dua pada landasan teori menyajikan konsep teoritis dasar penelitian dan menjelaskan teori terkait variabel penelitian. Pada penelitian terdahulu menyajikan literatur dari penelitian-penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Kerangka pemikiran sebagai landasan dari penelitian yang tersusun dalam bentuk bagan. Pada hipotesis berisi jawaban sementara atas pertanyaan penelitian bersumber dari penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Sistematika penulisan bab tiga pada definisi operasional variabel menjelaskan mengenai variabel penelitian dengan metode pengukuran variabel tersebut. Bagian populasi berisi sampel penelitian termasuk lokasi dan metode pengambilan sampel. Pada jenis dan sumber data memuat rincian asal data

penelitian. Metode pengumpulan data menjelaskan langkah-langkah, waktu, dan metode dalam pengumpulan data. Metode analisis memuat interpretasi dan Teknik pengolahan data serta memuat kesimpulan terkait hasil analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan pada deskripsi objek penelitian menjelaskan mengenai variabel penelitian melalui karakteristiknya. Pada analisis data memuat hasil pengolahan data penelitian. Interpretasi hasil menyajikan hasil analisis penelitian yang mencakup argumentasi dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Penutup penelitian memuat kesimpulan dari ringkasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Evaluasi pada penelitian memunculkan kelemahan dan kekurangan pada penelitian yang dimuat pada keterbatasan. Pada saran berisi rekomendasi berdasarkan hasil penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan.